

PARADIGMA KURIKULUM PROGRAM STUDI UMUM PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Nur Ali

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Abstract

The in cease in science and technology department in the Islamic higher education (IHE) is one of the impact of criterion of a success madrasah and school which evaluated and measured with the achievement of score on the lessons of National Examination (NE) and the motivation of the student to choose the science and technology department that relevant to field of work. This will impact negative in the future if the curriculum of program in the science and technology department in the Islamic higher education is not developed based on the historical foundation and body of knowledge of IHE. One of the curriculum model is an integrated curriculum model that implemented through integrated learning model.

Key words: *Curriculum development, integrated curriculum model, integrated learning model.*

A. Pendahuluan

Saat ini mulai bermunculan dibuka program studi umum di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (STAIN/S, IAIN, UIN). Peningkatan minat membuka program studi umum baru pada PTAI merupakan salah satu implikasi dari adanya kesuksesan dan keunggulan suatu madrasah yang sering diukur dengan perolehan nilai mata pelajaran umum terutama yang diujikan dalam ujian negara (UN) serta peningkatan kecenderungan masyarakat untuk memilih program studi umum yang dikaitkan dengan lapangan pekerjaan setelah lulus dari suatu program studi. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena fenomena ini di dalamnya telah terjadi proses alih nilai dan kegiatan merespon kebutuhan masyarakat yang memerlukan pengembangan system dan teknologi, yang demikian ini oleh para

pakar disebut dengan istilah proses pembaharuan. Sedangkan proses pembaharuan akan menimbulkan persentuhan antara nilai-nilai kepribadian Indonesia, nilai-nilai luhur pancasila, dan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai baru yang datangnya dari barat dan atau dari lembaga-lembaga modern (Hasan, 1989).

Berkaitan dengan proses pembaharuan di bidang keilmuan, sejumlah pemikir dan ahli pendidikan makin menunjukkan kegelisahan dan kekecewaan terhadap system, teknologi dan hasil pendidikan modern. Salah seorang diantaranya adalah Huston Smith (1992) dalam Arsyad, A. (2005;85) seorang ahli studi agama-agama di Amerika Serikat menyatakan.

I said that our loss of the transcendent world has resulted from a mistake, and the mistake is this: We assume that the modern world has discovered something that throws the transcendent world into question, but this is not the case. It is not that we have discovered something. Rather, we have unwittingly allowed ourselves to be drawn into an enveloping epistemology that cannot handle transcendent.

Dari pernyataan Huston tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi suatu kesalahan. Kesalahannya adalah bahwa dengan membuang dunia transcendental, dunia modern dapat menemukan sesuatu, Ternyata tidak. Bukannya kita menemukan sesuatu, tapi justru sebaliknya, kita telah membiarkan diri kita terbawa ke usaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transcendental.

Menurut Arsyad, A. (2005), Huston telah merasakan penyelesaiannya karena adanya sesuatu yang hilang dalam rangka keberilmuan orang-orang modern masa kini serta tidak adanya korelasi antara pandangan orang modern dan hasil temuannya dengan Maha Penciptanya bahkan telah terperangkap dalam epistimologi yang tidak memberikan ruang pada ketuhanan dan pengakuan akan adanya kehidupan di balik kehidupan di dunia ini. Hal ini dapat dilihat pada dua perguruan tinggi di Amerika yang dilahirkan dari gereja yaitu Harvard University, dilahirkan dari gereja protestan (pesantren protestan) dan Georgetown University, dilahirkan dari gereja

katolik (pesantren katolik), tetapi setelah menjadi perguruan tinggi modern, kebanyakan penghuninya telah merasa tidak perlu lagi berurusan dengan Tuhan karena amat disibukkan dengan segala hal terkait dengan kegiatan-kegiatan ilmu pengetahuan, politik, manajemen, teknik, komunikasi, hukum, dan sebagainya yang terpaksa harus dibebaskan dari segala nilai-nilai agama. Oleh karena itu perkembangan sains di Barat tampaknya tidak bisa didamaikan (diintegrasikan) dengan doktrin gereja sebagaimana ulama'-ulama' Islam dahulu mengintegrasikan sains yang mereka ambil dari Yunani dengan al-Qur'an. Akibatnya sains yang berkembang di Barat atau di Eropa adalah sains yang sekuler seperti halnya sains di Yunani pada masa awalnya.

Berdasarkan pada uraian di atas maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembukaan program studi umum pada perguruan tinggi agama islam tidak bisa dilepaskan dari landasan historis PTAI. Dilihat dari keberadaan PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi agama, fungsi utamanya adalah alat pemelihara dan pengembang kebudayaan (Sudomo, 1990;48). Oleh sebab itu, dalam menghadapi gejolak sosial akibat persaingan antara nilai-nilai tersebut, PTAI mendapat tugas untuk melestarikan nilai-nilai bangsa sendiri dan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya serta mendorong proses pembaharuan yang diinginkan sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan PTAI itu sendiri. Menurut Ma'arif, (1997;63-64) dalam era generasi manusia abad 21, pendidikan yang berlangsung terasa demikian berubah, sehingga sangat membedakannya dengan proses pendidikan yang pernah berlangsung sebelumnya. Realita ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan manusia dengan pembaharuan-pembaharuan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya sehingga menjadi wacana baru proses penggalan ilmu.

Dilihat dari segi proses pembaharuan, PTAI diharapkan sebagai pusat pengkajian islam strategis yang nantinya akan lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan, sehingga mampu merespon berbagai tantangan yang aktual dalam masyarakat. Dari segi kebutuhan pembangunan, PTAI merupakan suatu kebutuhan yang mendesak agar tidak ketinggalan dalam mengikuti informasi tentang kajian-kajian di bidang agama dan umum di dunia luar. Karenanya, peningkatan kualitas PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan

tenaga ahli dan professional serta *berakhlak al-karimah* perlu dilakukan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan jumlah dan mutu dosen, penataan kelembagaan, peningkatan keseimbangan rasio dosen dengan mahasiswa, peningkatan sarana dan prasarana termasuk perpustakaan

Dilihat dari proses kependidikan dalam arti sempit, kurikulum PTAI adalah landasan atau tempat berpijak seorang dosen dalam memberikan mata kuliah kepada mahasiswa. Di lain pihak, kurikulum itu sedemikian luas, ia merupakan beban yang berat, abstrak, dan menyangkut kepentingan semua dosen dan semua mahasiswa di setiap waktu dan tempat, sehingga ia juga merupakan soal bagi para pengambil keputusan politik di tingkat nasional.

Dalam kaitannya dengan pembaharuan, Madjid (1994;172-200) menyatakan bahwa pembaharuan merupakan sesuatu yang identik dengan rasionalisasi, dan bagi seorang muslim pembaharuan sebagai keharusan mutlak. Karena menjadi pembaharu berarti mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal. Untuk merealisasikan harapan itu, kurikulum suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang besar. Oleh karena itu, paradigma pengembangan kurikulum program studi umum pada PTAI tidak bisa lepas dari fungsi utama PTAI sebagai alat pemelihara dan pengembang kebudayaan serta mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu memiliki keyakinan, sikap dan ketrampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam prospek masa depannya.

B. Kondisi Sosial-Politik dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum PTAI

Konferensi dunia pertama di Mekah tahun 1977, tentang pendidikan Islam yang diikuti oleh para Sarjana Muslim, menyarankan dibuatnya disain kurikulum baru atas dasar klasifikasi baru mengenai ilmu pengetahuan. Klasifikasi tersebut terdiri dari dua kategori yaitu; (1) pengetahuan abadi yang berasal dari al-Qur'an dan Sunnah yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada syari'ah, yang berhubungan dan berkaitan dengan itu, dan (2) pengetahuan yang dipelajari yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif, begitu pula terhadap multiplikasi, variasi yang terbatas dan persilangan budaya selama tetap konsisten dengan syari'ah

sebagai sumber nilai-nilai (Ashraf, 1993; 25-26). Nasr, (1994;128-129) menyatakan bahwa kegiatan lembaga pendidikan Islam pada masa lampau mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, terutama hukum illahi (al-syari'ah), prinsip-prinsip (al-ushul), jurisprudensi (al-fiqh) dan sebagainya. Kajian-kajian ini disebut dengan sains naqli. Tetapi serangkaian kajian-kajian bidang umum yang lain, termasuk logika, matematika, kimia, kealaman, filsafat dan bidang umum lainnya yang biasa disebut dengan istilah *sains aqli* -- kurang mendapat perhatian bahkan ada penguasa yang mengharamkan diajarkan pada al-jami'ah dan madrasah.

Pada masa sebelum kholifah al-Makmun, *sains aqli* mencapai puncak kejayaannya. Kemajuan sains itu lebih banyak dihasilkan bukan dari lembaga pendidikan tinggi islam (*al-Jami'ah*) dan *madrasah*, tetapi kemajuan itu merupakan hasil dari individu-individu ilmuwan Muslim yang didorong semangat "*scientific inquiry*" guna membuktikan kebenaran ajaran-ajaran al-qur'an, terutama yang bersifat "*kauniyah*" (berkaitan dengan fenomena alam semesta). Keadaan ini timbul dikarenakan terlalu dominannya legalisme fiqh sehingga pelbagai eksperimen dan pengembangan iptek sering digugat oleh para *fuqoha'* (ahli fiqh), seperti misalnya tidak diperbolehkannya penggunaan organ mayat dibedah untuk diselidiki, sehingga rumah sakit-rumah sakit di Baghdad dan Kairo yang menjadi rumah sakit riset, terpaksa hanya berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan perawatan karena dibayangi legalisme fiqh yang kaku (Azra dalam Stanton, 1990).

Hasil penelitian Stanton (1994), melaporkan bahwa legalisme fiqh atau syari'ah yang begitu dominan terhadap lembaga-lembaga pendidikan islam dikarenakan ada tiga faktor yaitu; (1) berkaitan dengan pandangan tentang ketinggian syari'ah dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, (2) secara institusional, lembaga-lembaga pendidikan islam memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang-bidang agama. Mereka bahkan berhasil membangun struktur akademis yang cukup canggih dan elaboratif. Karena itu, dalam kelembagaan pendidikan islam (*al-jami'ah* dan *madrasah*) yang baik, misalnya, terdapat *masyyakhat al-Qur'an* (professorship - guru besar al-Qur'an), *masyyakhat al-Hadits* (professorship al-Hadits), *masyyakhat al-Nahwu* (professorship al-Nahwu), dan lainnya. Sebaliknya tidak dikenal *masyyakhat al-Kimiyya* / professorship *al-Kimiyya*, *al-Thib* (kedokteran), dan sebagainya. Para *fuqaha'* dan agamawan tersebut menjadi

kelompok yang cukup padu karena dukungan institusi lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri. (3) berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh al-jami'ah dan madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf baik dari dermawan kaya atau penguasa politik Muslim. Motivasi kesalehan mendorong para dermawan untuk mengarahkan al-jami'ah dan madrasah bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama yang dipandang akan lebih mendatangkan banyak pahala ketimbang ilmu-ilmu umum yang mempunyai aura "profan".

Di pihak lain, para penguasa politik pemrakarsa pendirian pendidikan islam, apakah karena didorong kepentingan-kepentingan politik tertentu atau motivasi murni untuk menegakkan "orthodoksi" sunni, sering mendikte lembaga pendidikan islam untuk tetap berada dalam kerangka "orthodoksi" itu sendiri. Menurut Nasr (1994) dalam Stanton (1994) bahwa ilmu-ilmu umum tidak banyak berkembang dikalangan lembaga pendidikan islam *sunni* karena ilmu tersebut diharamkan untuk diajarkan di *al-jami'ah* dan madrasah. Para ilmuwan bidang umum membentuk kelompok-kelompok informal yang sangat longgar, seperti misalnya Dar al-Ilmu (akademi sains). Hal demikian dikarenakan ilmu-ilmu umum tidak mendapatkan dukungan secara institusional untuk masuk ke dalam kurikulum lembaga pendidikan islam al-Jami'ah dan madrasah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam memperbaharui kurikulum atau mempertahankannya yang lama memberi gambaran bahwa pengembangan kurikulum bukan saja perlu memperhatikan masalah-masalah kependidikan sebagai sub system, akan tetapi juga tidak boleh lepas dari masyarakat bangsa yang melatarbelakanginya sebagai supra system, dan kondisi ekonomi dan sosial-politik suatu bangsa di mana lembaga pendidikan itu berada.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pengembangan kurikulum program studi umum pada lembaga pendidikan tinggi agama islam termasuk di STAIN/S, IAIN, dan UIN sangat terkait dengan supra system, dan kondisi ekonomi dan sosial-politik di Indonesia serta visi-misi pimpinan lembaga tersebut

C. Paradigma Kurikulum Progran Studi Umum pada PTAI

Perguruan tinggi agama islam (PTAI) didirikan sesuai dengan

tuntutan jaman atau kondisi waktu lembaga tersebut didirikan. Secara umum, pendirian PTAI di Indonesia didorong oleh setidaknya tiga tujuan yaitu; (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah, (2) untuk melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, sehingga islam dipahami dan dilaksanakan secara lebih baik oleh mahasiswa dan kaum muslimin pada umumnya, (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama' dan fungsionaris keagamaan lainnya, baik pada birokrasi negara, seperti departemen agama, maupun lembaga-lembaga sosial, dakwah dan pendidikan islam lainnya (Azra, 1999;170). Namun, kajian-kajian yang berkembang selama ini di PTAI sebagaimana tercermin dalam fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan yang ada, hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam yang terkait langsung dengan *itba'syari'ah Allah*. Pengembangan semacam itu mendapat kritik bahwa paradigma yang mendasari PTAI dewasa ini dianggap sudah kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan pembangunan nasional, karena bersifat sangat sektoral, hanya memenuhi satu sektor tertentu dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, yaitu memenuhi kebutuhan akan sarjana-sarjana yang mendapatkan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Dengan demikian, PTAI dianggap lebih mengabadikan *faham dualisme* atau *dikotomi*, dan melahirkan *over specialization*" bahkan terjadi *isolasi akademik*.

Penelitian yang relevan dengan profil lulusan PTAI dilakukan oleh Mastuhu pada tahun 1990, sebelum fakultas-fakultas cabang menjadi STAIN. Hasil penelitian Mastuhu mengenai PTAI dan Dunia Kerja melaporkan bahwa Hasil penelusuran alumni PTAI menunjukkan (1) bidang pekerjaan alumni sebagian besar pada pendidikan, keagamaan, dan perdagangan, (2) para alumni bekerja pada semua bidang kehidupan apa saja, yang tampaknya jauh dan tidak ada relevansinya dengan bidang yang dipelajari di PTAI, dan (3) sifat pekerjaannya adalah menengah ke bawah (Mastuhu, 2000). Oleh karena itu PTAI dengan paradigmanya sekarang dipandang tidak memungkinkan untuk melahirkan manusia-manusia yang kompetitif dalam era globalisasi yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga Perguruan Tinggi Agama Islam dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai iptek dan

sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama (Islam), yang hal ini merupakan pilar-pilar dari masyarakat madani abad 21 (Tilar, 1999).

Kritik tersebut menuntut agar lulusan PTAI mampu berkiprah di seluruh kehidupan dan di seluruh bidang keahlian, serta berada pada seluruh strata kehidupan dan keahlian. Dengan kata lain, agar lulusan PTAI mampu berkiprah dalam forum manapun, maka perlu dikembangkan bidang-bidang tugas *fardlu kifayah* yang meliputi penyiapan calon-calon ulama, teknolog, psikolog, budayawan atau sasterawan, ekonom, sosiolog, scientis dan lain-lainnya yang berperspektif Islam.

Jawaban terhadap kritik tersebut sudah mulai tampak pada kurikulum program studi umum di lingkungan Universitas Islam negeri (UIN), antara lain pengembangan kurikulum program studi umum dan agama di UIN Alaudin Makasar berdasarkan pada metafora Sel Cemara sebagai simbol Integrasi dan Interkoneksi. Gambaran Sel mendeskripsikan segi interkoneksi sintetik, sementara cemara menggambarkan transcendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah (Arsyad, A. 2005:92) sebagaimana dalam ungkapan al-Qur'an (51:56) "wa maa khalatu al-jinna wa al-insa illa lia'buduuni".

Sedangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim (MALIKI) Malang menggunakan formulasi bangunan ilmu yang integratif dan terpadu dalam bentuk Metafora "pohon ilmu". Pohon memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, kemudian dahan, ranting, daun dan akhirnya menghasilkan buah yang segar (Suprayogo, 2012:209). Akar yang kuat menggambarkan kemampuan berbahasa asing diantaranya bahasa Arab dan Inggris, logika dan filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial. Batang yang kokoh menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadits nabi yaitu studi al-Qur'an, studi al-hadits, pemikiran islam dan sirah nabawiyah. Ilmu-ilmu tersebut dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang memiliki kompetensi bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial. Sedangkan Dahan dan ranting dari pohon yang kokoh dan rindang menggambarkan berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Adapun buah yang segar yang dihasilkan menggambarkan adanya **buah ilmu, iman dan amal shaleh**. Seseorang yang kaya ilmu, iman dan amal shaleh yang dihasilkan oleh UIN Maliki Malang yaitu ulama' yang intelek

profesional dan atau intelek profesional yang ulama' (Tim UIIS Malang, 2002;14-16).

Atas dasar paradigma keilmuan tersebut maka pengembangan kurikulum program studi-studi yang di lingkungan UIN Maliki Malang didasarkan pada metafora pohon ilmu yang ada dengan desain "kurikulum integratif" agama dan sains dengan model pembelajaran "integratif" (Nur Ali, 2010). Pemberlakuan kurikulum integratif dan model pembelajaran integratif tersebut didukung dengan adanya sistem yang mewajibkan bagi semua mahasiswa baik dari program studi agama maupun program studi umum untuk mengikuti mata kuliah program khusus pembelajaran bahasa arab (PKPBA)- program khusus pembelajaran bahasa inggris (PKPBI) secara intensif, "Tarbiyah Ulul Albab" dan bertempat tinggal di pesantren Ma'had Al-Ali" UIN Maliki Malang yang memiliki tujuan ganda, yakni pendalaman dan pengayaan wawasan akan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), serta pembinaan ruh keislaman dan/ atau internalisasi nilai-nilai keagamaan (Islam). Dengan adanya "kurikulum integratif" yang didukung dengan komponen-komponen pendidikan lainnya serta fasilitas yang memadai diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional melalui pengintegrasian ilmu-ilmu bersifat *naqliyah dan kauniyah*.

Upaya pengembangan kurikulum integratif yang dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut karena lulusan program studi umum di UIN dituntut untuk memiliki kualifikasi yang sama atau bahkan lebih-- dengan perguruan tinggi umum lainnya serta memiliki keunggulan di bidang agama. Hal ini pula yang akan menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paradigma kurikulum program studi umum pada UIN Maulana Malaik Ibrahim Malang sebenarnya hendak memenuhi tiga kepentingan utama, yaitu: (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; (2) memperkokoh keberadaan program studi umum UIN untuk menjadi lebih tinggi dari program studi umum di luar UIN; dan (3) berusaha merespon tuntutan masa depan dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai islam.

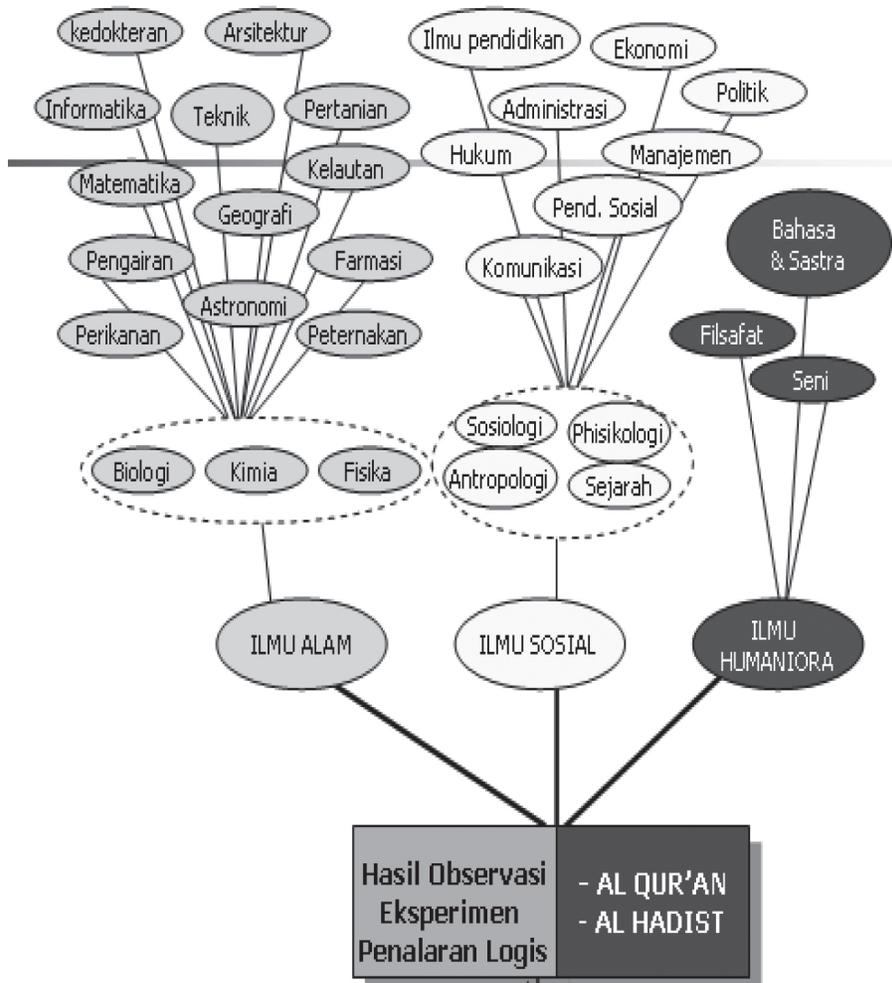
Ciri khas-ciri-khas kurikulum sebagaimana diuraikan diatas

jika ditelaah dengan cermat, mengandung makna bahwa paradigma kurikulum program studi umum pada PTAI "tidak" hanya didekati secara keilmuan-akademis, tetapi perlu juga didekati secara keagamaan (Islam). Pendekatan keilmuan-akademis mengasumsikan perlunya kajian kritis, rasional, obyektif-empirik. Sedangkan pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan dan pengembangan komitmen (pemihakan) terhadap ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup muslim yang diwujudkan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup (Muhaimin, 2003).

Kedua pendekatan tersebut sulit tercipta pada program studi umum di PTAI bila mana tidak didukung oleh komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius dari para pengelola dan pembinanya. Hal ini mengandung makna bahwa perlu penyiapan Dosen yang berwawasan akademis dan profesional, sekaligus memiliki wawasan dan komitmen keislaman yang tinggi, yang mampu menangkap makna substansial dari eksistensi adanya pendirian PTAI. Sebagai konsekuensinya rekrutmen tenaga Dosen dan karyawannya perlu dibedakan dengan program studi umum pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Dengan demikian, paradigma kurikulum program studi umum di lingkungan PTAI merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawabnya untuk menyiapkan calon-calon sarjana atau tenaga kependidikan yang memiliki komitmen akademis-religius atau personal dan profesional religius.

Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum program studi umum di lingkungan PTAI "tidak" hanya menekankan pada penguasaan dan kemampuan lulusan untuk menjelaskan berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin dalam kehidupan kesehariannya dalam konteks ilmu pengatuhuan dan teknologi serta seni yang ditekuni. Tetapi juga kemampuan melakukan telaah kritis terhadap konsep-konsep, teori-teori ilmu pengatahuan dan teknologi serta seni yang dipandang menyimpang dari pandangan islam, serta kemampuan menawarkan konsep alternatif dalam perspektif islam.

Sebagai salah satu contoh dapat diamati dari paradigma kurikulum program studi-program studi yang ada dilingkungan UIN Maliki Malang yang dikembangkan dari "*body of Knowledge*" UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai berikut

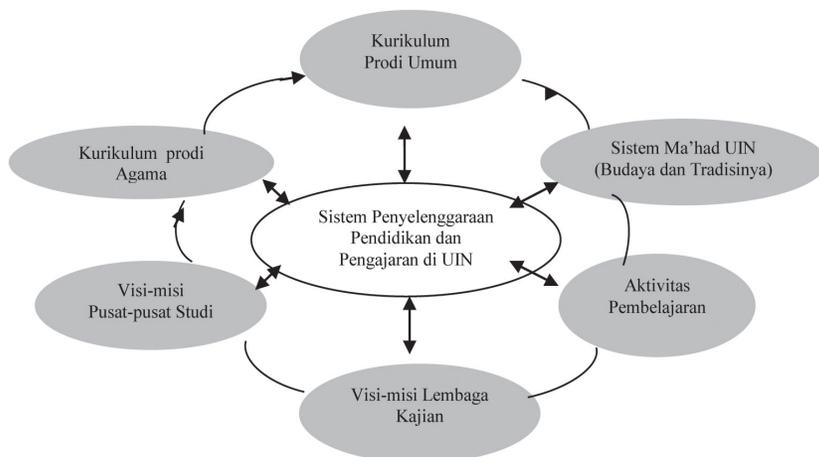


Diadaptasi dari Imam Suprayogo (2007)

Gambar 1: "Body of knowledge" program studi di UIN MALIKI Malang

Untuk mewujudkan idealitas di atas, maka pengembangan kurikulum program studi termasuk program studi umum di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih tetap memperhatikan pedoman dari Kementerian Pendidikan Nasional dan kebudayaan dan Kementerian Agama sebagai lembaga-lembaga yang bertanggungjawab dalam membina dan mengembangkan pendidikan tinggi Islam di

Indonesia serta didukung dengan adanya pengembangan budaya dan tradisi pesantren. Implementasi dari pengembangan kurikulumnya dapat digambarkan sebagai berikut;



Diadaptasi dari Nur Ali (2010)

Gambar 2: Implementasi kurikulum integratif *Model simbiosis-mutualisme* pada tingkat kelembagaan di UIN MALIKI Malang

D. Penutup

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan secara singkat Paradigma kurikulum program studi umum pada PTAI dengan mengambil contoh dua UIN. Dari deskripsi singkat ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan bahan diskusi untuk pengembangan kurikulum integratif pada lembaga-lembaga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (PTAI) berasrama atau pesantren yang memiliki sekolah umum dan atau program studi umum atau lembaga pendidikan umum yang memiliki/menggunakan "boarding school system" atau memiliki pesantren karena kurikulum integratif yaitu kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan, dan tujuan-tujuan pendidikan secara holistik. Untuk itu sebagai contoh yaitu paradigma kurikulum pada program studi umum di UIN Maliki Malang adalah dalam rangka melahirkan lulusan yang memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

E. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2005) "Sel Cemara; Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama," dalam: Nurman Said (Ed.) *Sinergi Agama dan Sains; Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*: Makasar: UIN Alauddin Press.
- Ashraf, S (1993), *New Horizons in Muslim Education*. London: *The Islamic Academy*. Cambridge and Hodder and Stoughton.
- Azra, (1994). "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)," dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Telj. Nandi & Hasan Asari). Jakarta: Logos
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan, M. Zaini (1986), *Individual Development Oriented Modernity and Forces Promoting it Among Students At Four Teacher Training Colleges in Malang, Indonesia, "A Desertation"* Submitted to Departement of Curriculum and Instruction of the Florida Sate University in Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy.
- Ma'arif, A Syafi'I (1993), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet. I.
- Madjid, N., 1997. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina
- Mastuhu (2000). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin, (2003), *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa
- Nasr, Seyyed H. (1994), *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. (Terj. Lukman Hakim). Bandung: Pustaka.
- Nur Ali, dkk. (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosda
- Nur Ali, (2012), *Implementasi Kurikulum Integratif pada UIN Maliki Malang; Studi Kasus pada Fakultas Sains dan Teknologi*, Malang: Lemlitbang UIN Maliki Malang.

Smith, Huston, (1992) *Essays in World Religion*. Cambridge: Harvard University Press.

Stanton (1994), *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Terj. H. Afandi dan Hasan A.). Jakarta: Logos Publishing House.

Sudomo, M (1990), *Landasan Pendidikan*, Malang: IKIP Negeri Malang.

Suprayogo, Imam (2007) *Pengembangan Keilmuan UIN Malang*, Makalah Diklat Lemlitbang UIN Malang.

Suprayogo, Imam (2012) *Spirit Islam Menuju Perubahan & Kemajuan*, Malang: UIN Maliki Press.

TIM UIIS Malang (2002) *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIIS Malang

Tilaar, HAR. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan, Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.